

Makna Lagu Populer Batak Toba Saat Penyerahan Ulos Hela Pada Upacara Pernikahan Batak Toba di Kota Medan

The Meaning of the Popular Batak Toba Song During the Submission of Ulos Hela at the Batak Toba Wedding Ceremony in Medan City

Fibri G Siagian*, Fadlin & Sapna Sitopu

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berjudul tentang Analisis Makna Lagu Populer Batak Toba Saat Penyerahan *Ulos Hela* Pada Upacara Pernikahan Batak Toba di Kota Medan. Ketiga lagu ini selalu menjadi pilihan untuk dinyanyikan sebelum *Ulos Hela* diserahkan ke penganten, *Ulos Hela* biasanya diberikan orangtua pihak perempuan kepada pengantin. Untuk menganalisa makna teks dalam penelitian ini Penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yaitu mengenai makna denotasi dan konotasi. Selain itu, lagu "*Burju Marsimatua, Gabe Maho Boru, Boru Nabasa*" juga berisi nasehat dan doa yang mengandung makna konotasi yang mendeskripsikan nilai – nilai sosial masyarakat khususnya orang Batak Toba. Teknik Penelitian yang digunakan penulis yaitu *field work* (Kerja Lapangan) dan *desk work* (kerja laboratorium) yang dikemukakan oleh Bruno Nettl. Penulis menggunakan Metode Kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan perekaman audio dan video. Hasil Penelitian ini menunjukkan Prosesi *Ulos Hela* merupakan puncak penting pernikahan adat Batak Toba yang melambangkan kasih sayang, restu, dan pengalihan tanggung jawab orang tua kepada keluarga suami.

Kata Kunci: Ulos Hela; Lagu Populer; Nilai Sosial

Abstract

This Research is Entitled Analysis of the Meaning of Popular Batak Toba Songs During the Handover of Ulos Hela at Batak Toba Wedding Ceremonies in Medan City." These three songs are always chosen to be sung before the Ulos Hela is presented to the bride and groom. To analyze the textual meaning in this study, the author uses Ferdinand de Saussure's semiotic theory, focusing on denotative and connotative meanings. In addition, the songs Burju Marsimatua, Gabe Maho Boru, and Borhat Ma Dainang contain advice and prayers with connotative meanings that reflect the social values of the Batak Toba community. The research techniques used are fieldwork and desk work as introduced by Bruno Nettl. The author applies a qualitative method through observation, interviews, and audio-video recording. The findings of this study indicate that the Ulos Hela ceremony is a crucial highlight of the Batak Toba wedding tradition, symbolizing parental love, blessings, and the transfer of responsibility from the bride's parents to the groom's family.

Keywords: Ulos Hela; Popular Song; Social Values

How To Cite: Siagian, F.G., Fadlin & Sitopu, S, (2025), Makna Lagu Populer Batak Toba Saat Penyerahan Ulos Hela Pada Upacara Pernikahan Batak Toba di Kota Medan, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(2): 381-388

PENDAHULUAN

Ulos Hela (*ulos* yang diberikan pihak perempuan kepada pengantin laki-laki). Pada acara adat perkawinan masyarakat Batak Toba pemberian *Ulos Hela* adalah salah satu acara adat yang sangat perlu dilakukan. Pemberian *ulos* ini dilakukan setelah *ulos* pansamot diberikan. Fungsi *ulos hela* pada penjelasan ini adalah supaya pengantin laki-laki dapat menjalankan tanggung jawabnya dalam berkarya, adat dan lain sebagainya. Pada saat pemberian *Ulos Hela* segala nasihat dan tugas dari seorang kepala rumah tangga disampaikan baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki. Maka, *Ulos Hela* merujuk pada pemberian kain *ulos* dari pihak orangtua perempuan kepada kedua mempelai sebagai simbol restu, kasih sayang, harapan, dan doa dari orang tua atau pihak keluarga kepada pasangan pengantin. Dalam pemberian *Ulos Hela* kedua orangtua pihak perempuan akan memberikan nasehat atau sepatah dua kata bagaimana orangtuanya dahulu membesarkan dan membimbingnya sampai ke jenjang pernikahan saat ini, dan juga nasehat kepada kedua mempelai agar tetap harmonis dan selalu berpegang pada perintah Tuhan.

Dalam acara penyerahan ulos tersebut, biasanya orangtua pengantin perempuan akan menyanyikan lagu-lagu populer tradisional Batak seperti *Burju Marsimatua*, *Gabe Maho Boru*, dan *Boru Nabasa*. Lagu-lagu ini bukan sekadar hiburan atau bagian dari ritual, tetapi merupakan bentuk komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan moral, etika, dan harapan kepada mempelai. Lirik-lirik dalam lagu ini mengandung makna yang dalam, baik secara tekstual maupun kontekstual, serta mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Batak Toba seperti kasih sayang, tanggung jawab, kehormatan, dan keteladanan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna lagu-lagu adat tersebut semakin berkurang. Banyak dari mereka yang hanya melihat lagu-lagu itu sebagai tradisi turun-temurun tanpa mengetahui makna sesungguhnya. Bahkan, tidak sedikit pula yang menganggap lagu-lagu adat ini ketinggalan zaman dan kurang relevan dengan kehidupan masa kini walaupun lagu ini tetap di nyanyikan selalu pada penyerahan *Ulos Hela*.

Hal yang menarik dari latar belakang tersebut adalah bagaimana pemberian *Ulos Hela* dalam upacara pernikahan Batak Toba tidak hanya menjadi simbol restu dan kasih sayang dari orangtua pengantin perempuan, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai moral dan tanggung jawab melalui lagu-lagu tradisional seperti *Burju Marsimatua* dan *Gabe Maho Boru*, yang dinyanyikan secara emosional dan sarat makna. Lagu-lagu ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan luhur antar generasi, namun sayangnya mulai kehilangan pemahaman maknanya di kalangan generasi muda karena pengaruh modernisasi. Kondisi ini menjadikan tradisi *Ulos Hela* dan lagu-lagu pengiringnya sebagai warisan budaya yang tidak hanya kaya secara simbolik, tetapi juga penting untuk dikaji dan dilestarikan agar nilai-nilai sosial dan identitas Batak Toba tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman, khususnya di kota Medan yang menjadi pusat keberlangsungan tradisi ini.

Dalam penyusunan artikel jurnal ini penulis membutuhkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi untuk menulis dan menjadi langkah penting untuk mendalami penelitian terdahulu, menghindari duplikasi, serta memperkuat penelitian baru.

Dalam jurnal (Budiman et al., 2020) yang berjudul Struktur dan Fungsi Pemberian Ulos pada Pernikahan Etnik Batak Toba di Kota Bandung dimana dalam jurnal ini membahas Pemberian ulos (*mangulosi*) merupakan istilah memberi pelukan kasih sayang atau harapan kebaikan-kebaikan kepada yang diberi dalam kegiatan adat batak toba.

Skripsi oleh (Lawrence Da Varga Simbolon., 2020) yang berjudul "Kajian Makna Tekstual Lagu Populer Batak Toba dengan Pesan Orangtua kepada Anak" Penelitian ini mengangkat judul Kajian Makna Tekstual Lagu Populer Batak Toba Yang Berhubungan Dengan Pesan Orangtua Kepada Anak, dimana dalam penelitian ini penulis mengangkat beberapa tema lagu yang diambil berdasarkan pengelompokan tema lagu dimana tiap lagunya bertemakan tentang orang tua dan anak, namun memiliki makna yang berbeda tiap syairnya, ada yang bertemakan tentang pendidikan, nasehat, pernikahan, anak satu-satunya, anak perempuan paling besar, dan anak yang melupakan orangtuanya.

Dalam skripsi (Yanti, 2024) dengan judul Lagu Rere Ma Na Rere dan Pancur Paridian pada Acara Paborhatkon Boru di Upacara Pernikahan Masyarakat Angkola Kecamatan Sipirok

Kabupaten Tapanuli Selatan: Analisis Musikal dan Fungsi Musik. Penelitian ini mengkaji penggunaan lagu Rere Ma Na Rere dan Pancur Paridian dalam acara Boru Paborhatkon di Upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Sipirok, Kecamatan Tapanuli Selatan. Fokus penelitian adalah pada analisis musik dan fungsi musik dalam konteks budaya lokal.

Dalam jurnal (Simarmata et al., 2024)) dengan judul penyajian musik pada prosesi penyerahan Tintin Marakup Dan *Ulos Hela* dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. Penelitian ini membahas mengenai penyajian dan mendeskripsikan musik dalam acara yang dilihat, dan mencatat kajian tersebut ke atas kertas serta mendeskripsikan musik pada acara prosesi penyerahan Tintin Marangkup Dan *Ulos Hela* di kota medan.

Dalam skripsi (Darmawan et al., 2015) dengan judul makna simbolik *ulos* dalam pernikahan adat istiadat batak Toba di bakara kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini menjelaskan arti dari semua *ulos* yang digunakan masyarakat batak toba dalam acara pernikahan batak toba.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Rangkaian Penyerahan *Ulos Hela* pada upacara pernikahan Batak Toba di Kota Medan? dan Bagaimana Rangkaian Penyerahan *Ulos Hela* pada upacara pernikahan Batak Toba di Kota Medan?

METODE PENELITIAN

Di dalam penulis mengumpulkan data menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang alami seperti yang disampaikan oleh Moelono dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh dan melalui deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa dalam suatu konteks tertentu yang alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami. Penelitian ini dilaksanakan di kota medan dan dompak sinaga sebagai informan utama saya.

Menurut (Curt Sachs) "*field work*" atau kerja lapangan dalam konteks etnomusikologi merujuk pada kegiatan langsung yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk mengamati, mendokumentasikan, dan mempelajari praktik musik dalam konteks budaya aslinya. Curt Sachs, seorang pionir dalam studi musikologi dan etnomusikologi, menekankan pentingnya pengamatan langsung terhadap musik sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam Penelitian ini, penulis akan melakukan Observasi langsung ke lapangan yaitu pada upacara pernikahan yang ada di Kota Medan dan menyaksikan bagaimana lagu populer Batak itu dipraktikkan dalam penyerahan *Ulos Hela* di acara pernikahan. Batak tersebut. Penulis juga akan berpartisipasi aktif, Tidak hanya mengamati, peneliti juga terlibat dalam aktivitas musik tersebut untuk lebih memahami fungsi dan maknanya. Penulis juga akan melakukan Pendekatan kontekstual, Sachs menekankan bahwa musik tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat musik itu hidup. Selanjutnya penulis akan melakukan Pengumpulan data empiris Melalui rekaman suara, video, catatan lapangan, wawancara dengan musisi dan pengantin serta orangtua pengantin yang melaksanakan acara tersebut. Setelah melakukan kerja lapangan langkah selanjutnya adalah kerja laboratorium untuk mengolah data dengan menganalisis seluruh data yang diperoleh melalui kerja lapangan.

Dalam kerja laboratorium, dimulailah proses pengkajian terhadap semua data – data yang telah didapat. Setelah semua data yang diperoleh dari lapangan dan bahan dari studi kepustakaan telah terkumpul, langkah selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penyusunan tulisan. Pada hasil rekaman, dilakukan pentranskripsian dan selanjutnya dikaji. Pada akhirnya, data – data hasil olahan dan kajian disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Penyerahan *Ulos Hela*

Etnik Batak Toba dikenal memiliki hubungan yang sangat erat dengan penggunaan kain ulos, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada pelaksanaan berbagai upacara adat. Kain ulos tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam, terutama dalam konteks adat dan tradisi mereka. Penggunaan ulos dalam masyarakat

Batak Toba mencakup berbagai upacara penting seperti upacara kelahiran, pernikahan, kematian, dan ritual adat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ulos bukan hanya kain tenun biasa, melainkan media untuk mengekspresikan nilai solidaritas, kasih sayang, doa, dan pengharapan dalam kehidupan individu maupun sosial masyarakat Batak Toba.

Dalam budaya Batak Toba, ulos menjadi media yang merepresentasikan solidaritas dan kebersamaan antarindividu dan kelompok masyarakat. Nilai solidaritas ini terwujud melalui praktik pemberian ulos yang diatur berdasarkan kedudukan sosial dan relasi kekerabatan. Ulos dianggap sebagai benda sakral yang wajib hadir dalam setiap upacara adat, karena menjadi simbol restu, perlindungan, dan penghormatan bagi penerimanya. Sebagai contoh, dalam upacara adat perkawinan Batak Toba yang menjadi fokus penelitian ini, ulos memiliki kedudukan yang sangat penting dan sakral. Secara umum, proses pembuatan ulos serupa satu sama lain, tetapi perbedaannya terletak pada nama, jenis, corak, dan motifnya. Nama dan fungsi ulos ditentukan berdasarkan kedudukan pemberi dan penerima, serta disesuaikan dengan jenis upacara adat yang sedang dilaksanakan. Hal ini menunjukkan adanya aturan dan struktur sosial yang jelas dalam penggunaan ulos.

Perkawinan dalam masyarakat Batak Toba dipandang sebagai peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia, karena melalui pernikahan, diharapkan terbentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan kekal. Upacara perkawinan dilaksanakan secara sakral, mengikuti hukum adat Batak Toba yang berlaku. Selain itu, setiap suku, bangsa, dan lapisan sosial memiliki ragam dan variasi tersendiri dalam melaksanakan upacara perkawinan, yang menunjukkan keunikan dan kekayaan budaya Indonesia. Adat istiadat dalam perkawinan Batak Toba dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan penting karena pernikahan bukan hanya menyatukan kedua mempelai, tetapi juga menyatukan keluarga besar kedua belah pihak secara sosial dan spiritual.

Dalam praktik adat Batak Toba, kain ulos digunakan sebagai simbol kasih sayang kepada seseorang, yang ditunjukkan melalui tindakan menyelimuti orang yang diberikan ulos. Prosesi ini dikenal dengan istilah *mangulosi*. *Mangulosi* merupakan salah satu tata cara adat terpenting dalam masyarakat Batak Toba, yang wajib dilaksanakan dalam setiap kegiatan adat. Tradisi *mangulosi* ini telah diwariskan secara turun-temurun, setidaknya selama dua generasi atau lebih, dan telah diakui sebagai bagian dari warisan budaya bersama masyarakat Batak Toba. *mangulosi* adalah simbol pelukan kasih sayang dan doa kebaikan yang diberikan kepada penerima ulos dalam kegiatan adat. (Rusyanti, 2020:47)

Pemberian ulos atau *mangulosi* memiliki aturan yang ketat dalam masyarakat Batak Toba. Prinsip utamanya adalah seseorang hanya boleh memberikan ulos kepada orang yang kedudukannya lebih rendah dalam struktur kekerabatan, atau kepada keturunannya. Misalnya, orang tua boleh memberikan ulos kepada anaknya sebagai bentuk kasih sayang dan doa, tetapi seorang anak tidak diperbolehkan memberikan ulos kepada orang tuanya karena dinilai tidak sesuai dengan nilai adat. Contoh lain dari praktik *mangulosi* adalah pemberian ulos oleh kakek dan nenek kepada cucunya, paman kepada keponakan, kakak atau abang kepada adik-adiknya, serta raja kepada bawahannya pada masa lampau. Aturan ini bersifat mutlak dan menjadi pedoman dalam setiap kegiatan adat Batak Toba.

Selain memiliki makna kasih sayang, *mangulosi* juga mengandung makna simbolis yang mendalam dalam setiap upacara adat. *Mangulosi* bukan hanya sekadar memberikan kain ulos kepada seseorang, tetapi mengandung makna spiritual, doa, nasihat, dan harapan baik kepada penerimanya. Dalam praktiknya, pemberian ulos selalu disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya dalam upacara adat. Setiap jenis ulos memiliki makna khusus terkait siapa yang menerimanya, kapan diberikan, dan pada peristiwa apa digunakan. Semua aturan ini diatur dengan ketat dalam adat Batak Toba agar tidak terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan masalah adat.

Pada saat prosesi *mangulosi*, biasanya pemberian ulos disertai dengan penyampaian *umpasa* atau *umpama*, yaitu nasihat atau petuah adat yang diucapkan oleh pemberi ulos kepada penerima. *Umpasa* ini berisi kata-kata bijak, doa, harapan baik, dan makna kasih sayang yang selalu dikaitkan dengan makna ulos. Hal ini menunjukkan bahwa ulos bukan hanya benda material, melainkan sarana komunikasi budaya yang penuh makna simbolik.

Dalam konteks upacara pernikahan adat Batak Toba, ulos memiliki peran penting sebagai simbol pengikat kedua keluarga besar dari mempelai laki-laki dan perempuan. Keluarga besar semarga pihak perempuan akan memberikan ulos kepada keluarga mempelai laki-laki sebagai tanda kasih sayang dan pengakuan bahwa mempelai perempuan sudah diterima sebagai bagian dari keluarga mempelai laki-laki, bahkan dijaga dan diperlakukan seperti anak sendiri. Pemberian ulos dalam upacara pernikahan Batak Toba memiliki urutan tertentu yang wajib diikuti, yaitu:

1. *Ulos Pansamot*, diberikan oleh orang tua mempelai perempuan kepada orang tua mempelai laki-laki sebagai tanda kasih dan kedekatan hubungan kedua keluarga. Saat memberikan ulos, orang tua mempelai perempuan akan menyampaikan kata-kata nasihat dan doa yang baik kepada orang tua mempelai laki-laki.
2. *Ulos Hela*, diberikan kepada kedua mempelai, biasanya disertai dengan pemberian *mandar hela* atau kain sarung kepada mempelai laki-laki. Ulos ini melambangkan bahwa mempelai laki-laki telah menjadi menantu sah dan diharapkan dapat menjadi pekerja yang rajin dan membantu dalam setiap kegiatan adat di keluarga mempelai perempuan.
3. *Ulos Paramai*, diberikan kepada saudara laki-laki ayah mempelai laki-laki. Jika saudara kandung tidak ada, ulos dapat diberikan kepada anak dari kakak atau adik kakek mempelai laki-laki yang sudah menikah.
4. *Ulos Simandokkon*, diberikan kepada saudara laki-laki mempelai laki-laki. Jika ia belum menikah, maka ulos dapat diberikan kepada anak dari kakak atau adik ayah mempelai laki-laki yang telah menikah, atau kepada saudara dekat semarga lainnya yang telah menikah.
5. *Ulos Sihuti Ampang*, diberikan kepada saudara perempuan mempelai laki-laki yang sudah menikah. Jika saudara perempuan belum menikah, maka ulos dapat diberikan kepada saudara perempuan ayah mempelai laki-laki yang telah menikah.

Selain kepada anggota keluarga inti, ulos juga diberikan kepada keluarga pihak mempelai laki-laki yang semarga tetapi berbeda kakek oleh keluarga mempelai perempuan. Hal ini menjadi simbol ikatan yang kuat antara keturunan berbeda kakek dalam satu marga, hingga cucut dan cicit mereka. Pemberian ulos kepada setiap anggota keluarga besar semarga menandakan bahwa kedua mempelai telah menjadi bagian dari keluarga besar kedua belah pihak.

Setelah semua prosesi pemberian ulos kepada pihak keluarga besar selesai, kedua mempelai akan diberi ulos oleh kerabat pihak perempuan, termasuk *dongan sabutuha* (kerabat sedarah satu marga), *hula-hula parboru* (paman dari pihak perempuan), dan *hula-hula paranak* (paman dari pihak laki-laki). Pihak semarga laki-laki sendiri biasanya tidak memberikan ulos, melainkan memberikan *tumpak* atau amplop berisi uang, yang bermakna mereka turut membantu biaya pernikahan mempelai.

Pemberian ulos kepada kedua mempelai ini disebut *ulos holong* atau ulos kasih sayang. Dalam praktiknya, kedua mempelai dapat menerima ulos hingga ratusan helai, tergantung jumlah keluarga dan kerabat yang hadir dalam upacara. Apabila orang tua mempelai perempuan sudah meninggal dunia, pemberian *Ulos Hela* dapat diwakilkan oleh saudara laki-laki kandung yang sudah menikah dan telah membayar adat, atau oleh abang atau adik kandung ayah mempelai perempuan. Jika mereka pun tidak ada, maka pemberian ulos dapat diwakili oleh saudara dari orang tua ayah mempelai perempuan.

Ulos hela adalah salah satu budaya orang batak, bahwasanya pesta sukacita dalam bangsa batak itu harus di barengi dengan penyerahan ulos. Ulos hela merupakan satu kesatuan yang mengikatkan kedua mempelai, maka setelah diuloskan ulos hela ini ke pengantin mereka juga sudah di ikat menjadi satu kesatuan. Pemberian nasehat pada saat penyerahan ulos hela itu adalah harus yang dimana disitu untuk mengingatkan baik itu melalui kata kata dan pastinya melalui lagu agar nantinya tidak gampang untuk meminta cerai agar tidak mempermalukan orangtua. Sehingga nasehat dalam penyerahan ulos hela ini menjadi doa agar selalu di ingatkan. Ulos hela biasanya diberikan menggunakan Ulos Ragi Hotang atau ulos sadum. Perpisahan dari orangtua ke pengantin perempuan merupakan suatu yang sangat haru karena orangtua pihak mempelai perempuan tidak boleh lagi semena – mena terhadap pengantin perempuan karena dia sudah milik orang atau suaminya (sudah di beli).

Ulos Hela adalah ulos yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada kedua mempelai, jika orang tua pengantin perempuan sudah tidak ada, maka pemberian ulos dapat

digantikan oleh saudara laki-laki kandung dari pihak mempelai perempuan yang sudah menikah dan sudah membayar adat, dapat diwakili oleh abang atau adik kandung dari ayah pihak perempuan. Apabila abang atau adik dari ayah mempelai wanita tidak ada, maka pemberian ulos dapat diwakili oleh saudara dari orang tua ayah.

Makna Tekstual Lagu Populer Batak Toba Pada Penyerahan Ulos Hela

Pernikahan adat Batak Toba yang memiliki makna mendalam. Prosesi ini bukan hanya sekadar simbol penyerahan kain ulos dari pihak keluarga pengantin perempuan kepada kedua mempelai, melainkan juga sarana untuk menyampaikan doa restu, kasih sayang, nasihat kehidupan, dan harapan masa depan yang baik kepada kedua mempelai. Dalam pelaksanaannya, prosesi penyerahan *Ulos Hela* sering diiringi dengan nyanyian lagu-lagu populer Batak yang sarat makna, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Lagu-lagu Batak yang dinyanyikan saat penyerahan *Ulos Hela* umumnya memiliki lirik yang berisi pesan moral, doa, dan harapan baik kepada kedua mempelai. Lirik lagu tersebut seringkali berbentuk nasihat hidup yang dikaitkan dengan perjalanan kehidupan pernikahan. Secara tekstual, lirik lagu-lagu populer Batak yang dinyanyikan pada penyerahan *Ulos Hela* mengandung beberapa unsur makna berikut:

1. Makna Doa dan Harapan, Banyak lirik lagu Batak yang berisi ungkapan doa restu agar kedua mempelai memperoleh berkat Tuhan, rezeki melimpah, kesehatan, serta kebahagiaan dalam membangun rumah tangga.
2. Makna Kasih Sayang Orang Tua, Lagu populer Batak yang dinyanyikan saat penyerahan *Ulos Hela* juga menekankan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dalam liriknya sering muncul ungkapan seperti: "*Anakku burju, sai godang umurmu, sai sahat tu jolo.*" (*Anakku yang baik, semoga usiamu panjang dan selalu sehat ke depannya*). Lirik ini menggambarkan ungkapan kasih sayang terdalem orang tua kepada anak, yang hendak dilepas untuk memulai kehidupan baru bersama pasangannya.
3. Makna Nasihat Kehidupan, Selain doa dan kasih sayang, lirik lagu Batak pada penyerahan *Ulos Hela* juga berisi nasihat kehidupan rumah tangga, seperti kesabaran, saling menghargai, dan setia. Contohnya: "*Sai tangkas ma ho manjalangi, sai tangkas ma ho mangula.*" (*Jadilah orang yang tangguh bekerja, jadilah orang yang rajin berusaha*). Pesan ini merupakan amanat orang tua dan keluarga agar kedua mempelai siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan, dengan semangat bekerja keras dan mandiri.
4. Makna Identitas dan Kebanggaan Budaya, Lirik lagu Batak juga sering menekankan identitas etnik dan kebanggaan sebagai orang Batak, misalnya dengan menyebut kata *ulos*, *hela*, *boru*, *dongan tubu*, dan lainnya. Hal ini menegaskan jati diri kedua mempelai dalam adat Batak Toba serta memperkuat ikatan kekerabatan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Alasan ketiga lagu ini dipilih untuk dinyanyikan adalah karena pesan liriknya yang sangat kuat, sakral, dan penuh makna. Dalam pandangan masyarakat Batak, setiap kata yang diucapkan—terlebih lagi dalam bentuk lagu—tidaklah sembarangan, karena diyakini bahwa ucapan adalah doa. Oleh sebab itu, sejak zaman nenek moyang, lirik-lirik dalam lagu seperti *Gabe Maho Boru*, *Boru Nabasa*, dan *Burju Marsimatua* dipandang sebagai doa dan harapan yang ditujukan kepada pengantin serta seluruh keluarga. Ketiga lagu ini menjadi sarana penyampaian restu dan doa, sehingga sangat tepat dibawakan pada momen penting seperti pernikahan. Sebagai penyanyi undangan, Abang Dompok merasakan suasana yang lebih khidmat ketika membawakan ketiga lagu ini di kota, khususnya di Medan, dibandingkan ketika menyanyikannya di desa. Menurut pengalamannya, perbedaan itu terlihat jelas dari bagaimana acara di kota lebih tertata, terstruktur, dan menghargai jalannya prosesi. Lagu-lagu sakral ini biasanya dibawakan secara utuh, tanpa dipotong atau diganggu, sehingga pesan dan makna dari setiap lirik dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh hadirin. Hal ini membuat penyanyi dapat lebih menjiwai lagu, dan hadirin pun dapat merasakan kedalaman makna dari doa yang dinyanyikan.

Sebagai salah satu contoh lagu populer batak toba pada saat penyerahan ulos hela di pernikahan batak toba Lagu "*Burju Marsimatua*" merupakan salah satu karya musik tradisional Batak Toba yang memiliki makna mendalam dan nilai filosofis tinggi, khususnya dalam konteks adat istiadat pernikahan. Lagu ini biasanya dinyanyikan dalam prosesi adat, terutama pada saat

penyerahan *Ulos Hela*, yaitu pemberian ulos oleh orang tua atau hula-hula kepada anak perempuan yang akan menikah. Dalam prosesi ini, lagu "*Burju Marsimatua*" menjadi media penyampaian berbagai bentuk doa, restu, harapan, serta pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan orang tua kepada anak perempuannya sebelum ia memasuki kehidupan baru sebagai seorang istri dan menantu di keluarga suaminya. Melalui lirik-liriknya, lagu ini mengungkapkan bagaimana orang tua Batak rela dan ikhlas melepaskan anak perempuan mereka, meskipun dalam hati tersimpan rasa sedih dan berat, karena mereka menyadari bahwa menikah adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani setiap anak. Orang tua Batak menyampaikan seluruh makna dan harapan tersebut melalui nyanyian yang dilantunkan dengan penuh penghayatan dan keikhlasan, sebagai simbol restu mereka melepas sang anak untuk membangun keluarga baru. Dengan demikian, lagu "*Burju Marsimatua*" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Batak Toba, seperti pentingnya hubungan kekeluargaan, penghormatan kepada orang tua, kesetiaan kepada pasangan, dan peran penting seorang perempuan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga serta meneruskan garis keturunan keluarga.

Judul : Burju Marsimatua
Pencipta : Robert Marbun

Baris	Lirik Burju Marsimatua	Terjemahan (Indonesia)
1	Tinggalhononmu ma boru	Kan Kau tinggalkan lah anakku
2	Hami natua-tuamon	Kami orangtuamu ini
3	Ai nunga ro be rokkapmi	Karena sudah datang jodohmu
4	Natinodo ni rohami	Sesuai keinginanmu
5	Borhat ma ho, tiur ma lakkami	Berangkatlah, teranglah langkahmu
6	Manang didia pe, marhuta ho muse	Dimanapun nantinya kau tinggal
7	Di tangiang ma boru	Dalam doalah anakku
8	Hita mardomu hasian	Kita bersatu ohh sayang
9	lhuthononmu nama i	Kan kau mengikut dia
10	Helakku siadohon mi	Mantuku yang engkau pilih
11	Horas ma ho, uli ma nipimi	Sehat-sehatlah engkau, semoga hidupmu baik
12	Di hokkop tondikki, ditumpaki tuhan i	Di naungi jiwaku, di berkati Tuhan
13	Tubuma lakkak dainang, tubu sikkoru	Beranak cuculah engkau, tumbuhlah keturunanmu
14	Tubuan anak ho inang, tubuan boru	Melahirkan anak laki-laki dan perempuan
15	Asa marluga ma hamu di sada solu	Agar kalian bahagia dalam satu perahu rumah tangga
16	Mangalului na rikkot, dalan ni ngolu	Mencari kebutuhan dalam kehidupan
17	Sai hot ma ho di hatuaonmi	Tetaplah dikedewasaanmu
18	Tadikkon haposoon tua pangalahon	Tinggalkan jiwa muda dewasa tingkah laku
19	Malo-malo ma ho boru marsiadopan	Pandai lah anakku menghdapai hidup
20	Marsianjuan ma hamu, marsada roha	Saling menghormati dan sehati
21	Burju burju ho borukku marsimatua	Berbaik hatilah anakku dengan mertua
22	Asa tanda ma ho inang boru ni raja	Agar terlihat lah engkau anak seorang raja

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai rangkaian prosesi penyerahan *Ulos Hela* serta makna tekstual lagu-lagu Batak yang mengiringinya (*Burju Marsimatua*, *Gabe Maho Boru*, dan *Boru Nabasa*), dapat disimpulkan bahwa prosesi ini merupakan salah satu puncak penting dalam upacara pernikahan adat Batak Toba yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan budaya yang sangat tinggi. *Ulos Hela* tidak sekadar berfungsi sebagai kain penutup tubuh, tetapi menjadi simbol kasih sayang, restu, perlindungan, dan pengakuan dari keluarga pengantin perempuan kepada kedua mempelai. Melalui prosesi ini, secara adat, tanggung jawab orang tua kepada anak perempuannya secara simbolis dialihkan kepada suami dan keluarga suami. Hal ini menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua insan, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar, sehingga hubungan kekerabatan semakin erat. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam prosesi *Ulos Hela* memiliki peran penting sebagai media komunikasi emosional sekaligus sarana pendidikan budaya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa prosesi *Ulos Hela* dan nyanyian lagu-lagu adat bukan

hanya sebuah ritual atau hiburan semata, melainkan sebuah media pewarisan budaya yang mengandung pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang sangat kaya. Tradisi ini memperkuat identitas masyarakat Batak Toba, menjaga kelestarian nilai gotong-royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, kehadiran lagu-lagu adat pada momen ini mampu menciptakan suasana. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya berfokus pada satu wilayah atau satu kelompok masyarakat Batak Toba saja, melainkan juga mengeksplorasi perbedaan, persamaan, dan ciri khas lagu populer Batak di berbagai daerah. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang keragaman musik dan budaya Batak Toba. Selain itu, penulis juga mendorong generasi muda suku Batak untuk tetap menjaga, mempertahankan, dan melestarikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam lagu-lagu populer Batak Toba. Lagu-lagu ini bukan hanya hiburan, melainkan sarana pewarisan budaya dan identitas etnis yang penting. Diharapkan generasi muda mampu membawa, memperkenalkan, dan mengajarkan warisan musikal ini kepada generasi berikutnya, sehingga tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2025). <https://doi.org/10.1017/CBO9781139015509.020> Published online by Cambridge University Press. *American Psychological Association*, 180408, 799–825. <https://dictionary.apa.org/chronological-age>.
- Budiman, J., Rustiyanti, S., & Djuniwati, D. (2020). Struktur Dan Fungsi Pemberian Ulos Pada Pernikahan Etnik Batak Toba Di Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2 SE-Articles), 95–114. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1119>
- Darmawan, Y., Noor, P. :, Salam, E., Jurusan, M. S., & Komunikasi, I. (2015). Makna Simbolik Ulos Dalam Pernikahan Adat Istiadat Batak Toba Di Bakara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. *Jom FISIP*, 2(2), 1–10.
- Firmando, H. B. (2021). Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis). *Sosial Budaya*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.12850>
- Jurková, Z. (2012). Theory and Method in Urban Ethnomusicology. *Lidé Města*, 14(2), 191–192. <https://doi.org/10.14712/12128112.3509>
- Nababan, L. (2008). *MAKNA MANGOLUSI DALAM RITUAL PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Makna Mangolusi Dalam Ritual Pernikahan Adat Batak Toba)*.
- Pratama, O. N. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Puspadewi, G. T., & Trasaenda, R. K. (2023). *Perkawinan Adat Suku Batak Toba Disajikan Untuk : Dwi Desi Yayi Tarina , Sh ., M . H . Disusun Oleh : Gladys Trias Puspadewi (2210611209) Resfa Klarita Trasaenda (2210611219) Amanda Feby Sabrina (2210611230) Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Na. June.*
- Rusting, W., & Sinaga, A. S. G. (2023). Semiotika Ulos Hela Dan Mandar Hela Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 253–258.
- Simarmata, S., Manalu, W. P., Tobing, J., Sigalingging, R. P. S., Sijabat, D., & Purba, M. (2024). Penyajian Musik Pada Prosesi Penyerahan Tintin Marangkup Dan Ulos Passamot Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Medan. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, 8(6), 19–24.
- Sinulingga, J., Simarmata, T. M., & Tampubolon, J. P. (2024). *Makna Mangulosi dalam Pernikahan Batak Toba : Kajian Wacana Kritis*. 8, 24641–24645.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D* (Issue January).
- White, H. G. (1966). The Anthropology of Music. In *Journal of Research in Music Education* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3344058>
- Yanti, E. (2024). *Lagu Rere Ma Na Rere dan Pancur Paridian pada Acara Paborhatkon Boru di Pesta Pernikahan Masyarakat Angkola Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan : Analisis Musikal dan Fungsi Musik*.